



# Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Budaya Pada Siswa SMP

Moch Dheandra Al Reyva\*, Agnes Berliana Hutagaol, Dinda Humaira Tampubolon, Jelita Novrianti Sinaga, Abdinur Batubara

Universitas Negeri Medan

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi literasi budaya pada siswa di SMP Swasta 2 Free Methodist Medan. Studi ini mengeksplorasi hubungan antara literasi budaya dan faktor-faktor seperti lingkungan pendidikan dan penggunaan media sosial. Metodologi yang digunakan survei terhadap 30 siswa, serta wawancara dengan seorang guru. Temuan menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap literasi budaya, sedangkan penggunaan media sosial mempunyai pengaruh yang moderat. Studi menunjukkan bahwa literasi budaya dapat ditingkatkan melalui peningkatan lingkungan pendidikan yang beragam budaya. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan strategi efektif untuk meningkatkan literasi budaya di kalangan siswa, yang pada akhirnya menumbuhkan masyarakat yang lebih inklusif dan sadar budaya.

**Kata kunci:** Literasi, Budaya, Teknologi, Faktor

DOI:

<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.9>

\*Correspondence: Moch Dheandra Al Reyva

Email: [dhean.rey@gmail.com](mailto:dhean.rey@gmail.com)

Received: 21-05-2024

Accepted: 21-05-2024

Published: 27-05-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study aims to analyze the factors that influence cultural literacy in students at SMP Swasta 2 Free Methodist Medan. This study explores the relationship between cultural literacy and factors such as educational environment and social media usage. The methodology used a survey of 30 students, as well as an interview with a teacher. The findings show that the educational environment has a significant influence on cultural literacy, while the use of social media has a moderate influence. The study suggests that cultural literacy can be improved through enhancing a culturally diverse educational environment. The results of the study are expected to contribute to the development of effective strategies to improve cultural literacy among students, ultimately fostering a more inclusive and culturally aware society.

**Keywords:** Literacy, Culture, Technology, Factors

## Pendahuluan

Penelitian ini dilatar belakangi oleh isu rendahnya literasi budaya di kalangan siswa, khususnya di Sumatera Utara. Literasi budaya, yang mencakup pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya, adat istiadat, serta nilai-nilai lokal, merupakan aspek penting dalam pendidikan. Namun, di Indonesia, terutama di Sumatera Utara, banyak siswa yang menunjukkan pemahaman yang minim terhadap budaya lokal mereka. Kondisi ini dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk berintegrasi dalam masyarakat dan memahami identitas budaya mereka sendiri (Putri et al., 2019).

Isu rendahnya literasi budaya di kalangan siswa di Sumatera Utara menjadi semakin nyata dengan pengaruh globalisasi dan modernisasi yang mengaburkan nilai-nilai lokal. Siswa lebih terpapar pada budaya asing melalui media sosial, televisi, dan internet, sementara pemahaman mereka tentang budaya lokal semakin terpinggirkan. Hal ini menciptakan kesenjangan antara generasi muda dengan warisan budaya mereka (Adrian et al., 2019). Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana literasi budaya dipahami dan diapresiasi oleh siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya (Desmaryani, 2019).

Seperti yang dikatakan oleh Hirsch (2016), pentingnya literasi budaya sebagai fondasi untuk partisipasi penuh dalam masyarakat tidak bisa diabaikan. Hirsch menekankan bahwa literasi budaya memungkinkan individu untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka, serta berinteraksi secara efektif dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks ini, rendahnya literasi budaya di kalangan siswa Sumatera Utara dapat dilihat sebagai hambatan bagi integrasi sosial dan pembentukan identitas budaya yang kuat (Eddy, 2021).

Selain itu, (Prensky, 2015) mengemukakan bahwa generasi muda yang tumbuh dengan teknologi digital memiliki karakteristik belajar dan akses informasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Meski akses informasi lebih luas, tanpa panduan yang tepat, eksposur yang tinggi terhadap budaya asing dapat mengakibatkan minimnya apresiasi terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan literasi budaya secara efektif.

Dalam rangka mengkaji isu ini, instrumen penelitian yang dikembangkan meliputi lembar kuesioner dan wawancara yang ditujukan kepada para guru dan siswa di SMP Swasta Free Methodist 2 Medan. Lembar kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data mengenai tingkat literasi budaya siswa, sedangkan wawancara mendalam dengan guru bertujuan untuk mendapatkan wawasan kualitatif tentang pengajaran dan tantangan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan literasi budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi literasi budaya di kalangan siswa, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk memperbaiki dan meningkatkan pemahaman budaya di sekolah-sekolah (Hadinata et al., 2021).

## **Kajian Teori**

### *a. Pengertian Literasi*

Literasi adalah kemampuan seseorang untuk memproses dan memahami informasi melalui membaca dan menulis. Definisi literasi terus berkembang, mencakup tidak hanya kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga praktik budaya terkait dengan masalah sosial dan politik. Literasi kini mencakup berbagai variasi seperti literasi media, literasi komputer, dan literasi sains. Inti dari literasi kritis dalam masyarakat demokratis melibatkan memahami, melibatkan diri, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks (Ghozali, 2018).

Para ahli memiliki pandangan yang beragam tentang literasi. Menurut (Elizabeth Sulzby, 1986), literasi mencakup kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dengan membaca, berbicara, mendengarkan, dan menulis sesuai dengan tujuannya. (Harvey J. Graff, 2006) dan Jack

Goody menekankan bahwa literasi terutama terkait dengan kemampuan menulis dan membaca. Merriam-Webster mendefinisikan literasi sebagai kemampuan atau kualitas melek aksara, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, serta memahami ide-ide secara visual. Sementara itu, UNESCO memandang literasi sebagai seperangkat keterampilan nyata, terutama membaca dan menulis, yang dapat dipelajari di berbagai konteks. Secara keseluruhan, definisi-definisi ini menunjukkan bahwa literasi melibatkan berbagai aspek kemampuan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, literasi adalah kemampuan berbahasa yang mencakup membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi, mengenali, dan memahami ide-ide secara visual (Kotler & Armstrong, 2018).

Pada tahun 2016, tes kemampuan membaca Puspendik Kemendikbud menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV SD berada dalam kategori kurang dan cukup, dengan hanya 6,06% berada dalam kategori baik. Survei PIRLS 2011 juga menunjukkan bahwa siswa SD di Indonesia berada di urutan terbawah secara global. Data UNESCO 2012 menunjukkan bahwa kebiasaan membaca masyarakat Indonesia sangat rendah. Kondisi ini menekankan perlunya strategi khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa (Sofiany et al., 2021).

Pemerintah telah meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Program ini bertujuan untuk mengembangkan budaya literasi di sekolah dengan berbagai cara seperti seminar, pengembangan perpustakaan, lomba membaca dan menulis, serta kegiatan literasi lainnya. Strategi untuk menciptakan budaya literasi di sekolah meliputi:

1. Menciptakan Lingkungan Fisik yang Ramah Literasi: Memajang hasil karya siswa, menyediakan pojok baca, perpustakaan mini, dan fasilitas lainnya.
2. Menciptakan Lingkungan Sosial dan Afektif yang Mendukung Literasi: Memberikan penghargaan terhadap prestasi siswa, mengadakan festival pendidikan dan pameran buku.
3. Menciptakan Sekolah sebagai Lingkungan Akademik yang Literat: Mengalokasikan waktu untuk praktik literasi, melatih guru untuk mendampingi siswa dalam kegiatan literasi, dan kolaborasi antara sekolah dan perpustakaan.

#### *b. Literasi Budaya*

Literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan aspek penting dalam Gerakan Literasi Nasional, yang juga mencakup literasi bahasa, numerasi, sains, digital, dan keuangan. Literasi budaya adalah kemampuan untuk memahami dan bersikap terhadap budaya Indonesia sebagai jati diri bangsa, sementara literasi kewarganegaraan adalah kemampuan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Keduanya sangat relevan untuk dikuasai di abad ke-21 ini mengingat Indonesia yang kaya akan keragaman etnis, bahasa, budaya, dan agama. Untuk membangun literasi budaya dan kewarganegaraan, pendekatan yang melibatkan lokakarya kreatif, program residensial, pengenalan ketahanan negara, pelatihan untuk guru, pengembangan permainan edukatif, dan forum diskusi untuk komunitas sekolah dapat diterapkan. Sumber belajar bermutu yang dapat digunakan sekolah untuk meningkatkan literasi budaya antara lain menyediakan bahan bacaan dan alat bantu pembelajaran di perpustakaan,

memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan perpustakaan sekolah, melaksanakan program penulisan buku, serta mengayaan bahan cerita lokal dan nasional. Semua upaya ini bertujuan untuk memperluas pemahaman dan meningkatkan tingkat literasi budaya dan kewarganegaraan siswa (Novitasari, 2018).

c. *Faktor-faktor Kendala yang Mempengaruhi Literasi di Sekolah*

Implementasi pengembangan budaya baca melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diharapkan dapat mengatasi miskonsepsi tentang kurangnya minat baca di masyarakat Indonesia. Kebiasaan membaca buku selama 15 menit di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan budaya membaca pada siswa. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan GLS.

Faktor pendukung GLS di antaranya adalah ketersediaan informasi yang jelas, kebijakan yang solid, dukungan, dan berbagi potensi dalam mengeksekusi kebijakan. Namun, terdapat juga faktor penghambat seperti:

1. Terbatasnya bahan bacaan, terutama di daerah terpencil di Indonesia.
2. Kurangnya pemahaman guru tentang taktik dan prosedur yang digunakan untuk mengembangkan literasi budaya.
3. Kurangnya ruang baca, seperti perpustakaan dan sudut baca, yang diperlukan untuk pelaksanaan GLS.
4. Jumlah dan variasi buku yang tidak mencukupi di setiap ruang kelas, sehingga siswa tidak tertarik untuk membaca.
5. Kurangnya kebiasaan membaca sejak kecil karena kurangnya dorongan dari orang tua.
6. Siswa terbiasa dengan jadwal literasi namun tidak beranjak dari tempat duduk mereka untuk mencari buku sampai instruktur memberi tahu mereka bahwa ini adalah waktunya untuk membaca (Rahmawati, 2019).

Untuk mengatasi faktor-faktor penghambat ini, perlu dilakukan upaya meningkatkan ketersediaan bahan bacaan, meningkatkan pemahaman guru, menyediakan ruang baca yang memadai, dan mengembangkan kebiasaan membaca sejak dini. Dengan demikian, GLS diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia (Romlah, 2020).

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memiliki sejumlah fungsi penting, termasuk menetapkan tujuan penelitian, memilih informan sebagai sumber data, memeriksa keandalan data, menganalisis data, menafsirkan temuan, dan menyusun kesimpulan berdasarkan hasilnya (Sugiyono, 2017). Dalam konteks penelitian kualitatif, manusia menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data, yang bisa dilakukan oleh peneliti sendiri atau dibantu oleh individu lain.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui berbagai metode seperti wawancara, mendengarkan, kuesioner, dan mencatat informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari wawancara dengan satu orang guru dan juga menyebarkan lembar kuesioner kepada 30 orang siswa yang berasal dari SMP Swasta Free Methodist 2 Medan.

Instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen yang berupa lembar wawancara dan juga kuesioner dalam bentuk Google Form. Menurut Widyoko (2016: 33), kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan permintaan pengguna. Danang (2012) berpendapat bahwa kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berkomunikasi dengan sumber data. Jenis-jenis pertanyaan pada kuesioner dibagi menjadi 2, yaitu: pertanyaan terbuka, yang merupakan pertanyaan yang memberikan opsi jawaban terbuka bagi responden. Tanggapan yang diterima harus diinterpretasikan dengan benar. Dan pertanyaan tertutup, yang merupakan pertanyaan yang membatasi atau menutup opsi tanggapan yang tersedia untuk responden.

### Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi literasi budaya siswa di SMP Swasta Methodist Merdeka 2 Medan melalui wawancara dan kuisisioner. Hasil wawancara dengan salah satu guru mengungkap beberapa poin penting. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan literasi budaya, keterbatasan fasilitas, seperti kurangnya bahan bacaan, membuat siswa harus mencari buku sendiri, yang mempengaruhi efektivitas program literasi. Selain itu, tingginya minat baca siswa sangat bergantung pada inisiatif pribadi mereka, menunjukkan bahwa motivasi individu lebih dominan daripada dukungan sekolah. Tantangan lain adalah dampak teknologi digital, di mana siswa cenderung malas membaca buku karena terbiasa mendapatkan informasi secara instan melalui internet. Guru berperan penting dalam memotivasi siswa dengan menjadi contoh positif dan menunjukkan manfaat membaca. Meskipun sekolah berusaha meningkatkan literasi budaya melalui program khusus, banyak tantangan yang dihadapi, termasuk keterbatasan fasilitas, perubahan sosial, dan dampak teknologi digital. Upaya seperti menjadikan guru sebagai role model dan melibatkan siswa dalam evaluasi aktif menunjukkan komitmen sekolah dalam mengatasi tantangan ini.

Hasil kuisisioner yang diberikan kepada 31 siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa (61,3%) merasa terbantu oleh program literasi sekolah, sementara 16,2% merasa tidak terbantu, dan 22,6% bersikap netral. Ini menunjukkan bahwa program literasi cukup efektif bagi banyak siswa, namun masih diperlukan evaluasi dan penyesuaian agar lebih bermanfaat bagi semua siswa. Sebagian besar siswa (35,5%) tidak sepenuhnya setuju dengan durasi kegiatan literasi (15-30 menit), sedangkan 38,7% mendukung durasi tersebut, menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap durasi kegiatan literasi agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagian besar siswa (41,9%) merasa nyaman menyediakan bahan bacaan setiap hari, tetapi 25,8% merasa tidak nyaman atau tidak mampu melakukannya, menunjukkan perlunya peningkatan akses dan dukungan bagi siswa dalam memenuhi kebutuhan bahan bacaan. Mayoritas siswa (74,2%) setuju atau sangat setuju bahwa kecanggihan teknologi seperti handphone mempengaruhi minat baca mereka, dan 64,5% siswa merasa bahwa kemudahan teknologi membuat minat baca mereka menurun. Ini menegaskan

pentingnya memahami dampak teknologi terhadap minat baca siswa dan merancang program literasi yang efektif untuk mengatasi hal ini.

Melalui diskusi dengan Stefani Acima Eliza Hutagaol, mahasiswa Unimed Prodi Kewirausahaan angkatan 2021 sebagai senior tingkat, memberikan wawasan tambahan mengenai pentingnya penelitian ini dalam memahami dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan literasi budaya siswa. Beliau merekomendasikan pendekatan mixed-method yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Tantangan yang diidentifikasi meliputi kesulitan dalam pengumpulan data yang representatif dan jujur, serta keterbatasan waktu dan sumber daya. Solusi yang disarankan termasuk teknik pengambilan sampel yang tepat dan menjaga anonimitas responden, serta memfokuskan penelitian pada beberapa faktor utama dan menggunakan bantuan asisten penelitian jika memungkinkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk meningkatkan literasi budaya di SMP Swasta Methodist Merdeka 2 Medan, terdapat banyak tantangan yang harus diatasi, termasuk keterbatasan fasilitas, dampak teknologi, dan peran guru. Program literasi yang ada cukup efektif bagi sebagian besar siswa, namun masih diperlukan evaluasi dan penyesuaian lebih lanjut. Diskusi dengan ahli memberikan panduan berharga untuk melanjutkan penelitian ini dan mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan literasi budaya siswa.

## Simpulan

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang berbagai elemen yang mempengaruhi pemahaman budaya siswa. Dalam hal ini peran sekolah sangat dibutuhkan. Kurikulum yang dirancang dengan baik dan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam mampu memperkaya wawasan budaya siswa, membuat mereka lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Selain itu, media dan teknologi modern, seperti internet dan media sosial, juga memiliki dampak besar dalam membentuk pandangan siswa terhadap berbagai budaya, baik positif maupun negatif. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan berharga bagi institusi pendidikan tentang bagaimana meningkatkan literasi budaya, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman budaya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi literasi budaya, sekolah dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk mengatasi kekurangan dan memperkuat program-program yang mendukung pemahaman budaya yang lebih luas dan mendalam di kalangan siswa. Hal ini pada akhirnya akan membantu membentuk generasi muda yang lebih toleran, terbuka, dan siap menghadapi tantangan globalisasi. Penelitian ini menyarankan agar peneliti selanjutnya melakukan studi komparatif antara implementasi Gerakan Literasi Sekolah

(GLS) di berbagai konteks budaya, meneliti dampak media dan teknologi modern dalam membentuk pandangan siswa terhadap budaya, serta melibatkan komunitas lokal dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian longitudinal untuk melacak perkembangan pemahaman budaya siswa dari waktu ke waktu, pengembangan model pelatihan untuk guru, identifikasi strategi efektif dalam mengatasi kendala, dan penelitian kebijakan sekolah yang mendukung literasi budaya siswa juga dianjurkan.

### Daftar Pustaka

- Astuti, R., Tanjung, H., & Putri, L. P. (2019). The effect of financial literacy on online shopping interest in millennials. *International Journal of Accounting & Finance in Asia Pacific (IJAFAP)*, 2(3), 41–45. <https://doi.org/10.32535/ijafap.v2i3.582>
- Budiman, S. (1997). Pengaruh faktor kebudayaan terhadap keputusan pembelian oleh konsumen. *Bina Ekonomi*, 36–42.
- Desmaryani, S. (2019). *Wirausaha dan daya saing* (C. M. Sartono, Ed.; Pertama). Deepublish.
- Dhewanto, W., R, V. N. R., Yunita, F., Azzahra, S., & Adrian, D. (2019). *Internasional UKM usaha kecil dan mikro menuju pasar global* (A. A. Christian, Ed.). Andi Offset.
- Sugiarto, E. C. (2021). *Kewirausahaan UMKM dan pertumbuhan ekonomi*. [https://www.setneg.go.id/baca/index/kewirausahaan\\_umkm\\_dan\\_pertumbuhan\\_ekonomi](https://www.setneg.go.id/baca/index/kewirausahaan_umkm_dan_pertumbuhan_ekonomi)
- Farisi, S., Kalsum, U., & Hadinata, M. N. (2021). Peran mediasi organizational citizenship dalam mediasi pengaruh budaya organisasi dan komitmen organisasi terhadap kinerja. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 2, 631–647. <https://doi.org/10.30596/snk.v2i1.8349>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM* (7th ed.). Universitas Diponegoro.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2018). *Principles of marketing*. Pearson.
- Kridani, M. S. (2020). Pengaruh persepsi konsumen dan motivasi konsumen terhadap pengambilan keputusan untuk bergabung sebagai anggota dalam bisnis multi-level marketing. *Psikoborneo*, 8(2), 289–296.
- Mustakim, Efendi, R., & Sofiany, I. R. (2021). Pola konsumsi pangan penduduk usia produktif pada masa pandemi Covid-19. *Ikesma: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 1–12.
- Novitasari, F. (2018). Pengaruh pengetahuan konsumen dan perilaku konsumen dalam pemilihan produk pembiayaan Baitul Maal Wat Tamwil Sahara Kauman Tulungagung. *UIN Satu Tulungagung*.
- Rahmawati, H. (2019). Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan. *Universitas Negeri Padang*.
- Rohmah, A. (2020). Pandemi Covid-19 dan dampaknya terhadap perilaku konsumen di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1373–1378.
- Romadhoni, W. (2020). Pentingnya pola makan bergizi dan seimbang di era pandemi Covid-19. 1, 2–6.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan literasi sekolah: Dari pucuk hingga akar: Sebuah refleksi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Danang, S. (2012). *Teori, kuesioner, dan analisis data sumber daya manusia (praktik penelitian)*. Yogyakarta: CAPS.
- Dewayani, S., & Retnaningdyah, P. (2017). *Suara dari marjin: Literasi sebagai praktik sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ernawati, E. (2018). Reading day (one book one person): Gerakan literasi sekolah sebagai perwujudan budaya baca di sekolah sukma bangsa Lhokseumawe. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 9(1). <https://doi.org/10.20885/unilib.vol9.iss1.art2>
- Hadiansyah, F., Djumala, et al. (2017). *Literasi budaya dan kewargaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sekretariat TIM GLN Kemendikbud.
- Hirsch, E. D. (2016). *Why knowledge matters: Rescuing our children from failed educational theories*. Harvard Education Press.
- Iswanto, A. (2019). *Praktik literasi mahasiswa Universitas Islam Negeri: Tantangan dan peluang literasi di era digital*. Jakarta Pusat: Litbangdiklat Press.
- Kartikasari, E. (2022). Faktor pendukung dan faktor penghambat gerakan literasi sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8879–8885. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3959>
- Prensky, M. (2015). *Education to better their world: Unleashing the power of 21st-century kids*. Teachers College Press.
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan literasi sekolah (GLS) melalui pemanfaatan sudut baca kelas sebagai sarana alternatif penumbuhan minat baca siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>
- Rizka, I., Ghufron, S., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2020). Gerakan literasi sekolah: Pelaksanaan, hambatan, dan solusi (studi kasus di SD Ghufron Faqih Surabaya). *UNUSA Repository*, 9(2), 105–117. <http://repository.unusa.ac.id/id/eprint/8222>
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, A. (2020). Implementasi program gerakan literasi sekolah di sekolah menengah pertama (SMP). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.496>
- Widoyoko, E. P. (2016). *Teknik-teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiedarti, P. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.